

**HUBUNGAN PERILAKU *BROKEN HOME* DENGAN HASIL BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI 11 BANDA ACEH**

***SKRIPSI***

**Diajukan Oleh:**

**NOVILIA SAFRIANTI**

**NIM. 160213043**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2022 M/1444 H**

**HUBUNGAN PERILAKU *BROKEN HOME* DENGAN HASIL BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI 11 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

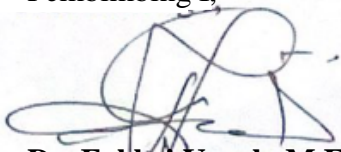
**NOVI LIA SAFRIANTI**

**NIM. 160213043**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Fakhri Yacob, M.Ed**  
**NIP. 196704011991031006**

Pembimbing II,



**Mahdi, M. Ag**  
**NUK. 202102080719831272**

**HUBUNGAN PERILAKU *BROKEN HOME* DENGAN HASIL BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI 11 BANDA ACEH**

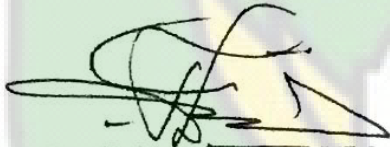
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 14 Desember 2022 M  
22 Jumadil Awal 1444 H

**Panitia Ujian Munaqasah Skripsi**

Ketua,



**Dr. Fakhri Yacob, M.Ed**  
NIP. 196704011991031006

Sekretaris,



**Cut Widya Anjani**

Penguji I,



**Mahdi, M.Ag**  
NUK. 202102080719831272

Penguji II,



**Sri Dasweni, M.Pd**

Mengatahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Dafasalam Banda Aceh



**Prof. Saiful Mujib, S.Ag, M.Ed, P.h.D**  
NIP. 1975010211997031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Lia Safrianti  
NIM : 160213043  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Hubungan Perilaku *Broken Home* dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap di kenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 14 Desember 2022  
Yang menyatakan,

Novi Lia Safrianti  
NIM. 160213043

## ABSTRAK

Nama : Novi Lia Safrianti  
NIM : 160213043  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling  
Judul : Hubungan Perilaku *Broken Home* dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 14 Desember 2022  
Tebal Skripsi : 66 halaman  
Pembimbing I : Dr. Fakhri Yacob, M.Ed  
Pembimbing II : Mahdi, M. Ag  
Kata Kunci : Perilaku *Broken Home* dan Hasil Belajar

Penelitian ini berjudul “Hubungan Perilaku *Broken Home* dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara siswa *broken home* dengan hasil belajar siswa. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Bentuk skala yang digunakan peneliti adalah skala likert, dimana skala ini digolongkan skala untuk orang dan rencangan pada dasarnya disusun untuk mengukur sikap. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis korelasi product moment dapat diketahui bahwa terdapat hubungan perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh, hal ini dapat dilihat nilai pearson correlation (-0,030) dengan sig (p) = (0,83), yaitu artinya  $P < 0,05$ . Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negative yang signifikan antara perilaku *broken home* dengan hasil belajar.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, dan tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Perilaku *Broken Home* dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Penyusunan skripsi bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyadari mengenai penulisan tidak terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik moral dan juga materi. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi terutama kepada:

1. Dr. Fakhri Yacob, M. Ed, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan masukan serta arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
2. Mahdi, M. Ag, selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, saran, kritik yang membangun dan member motivasi kepada penulis serta memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Wanty Khaira, M. Ed, selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester sampai sekarang.
4. Persembahan yang teristimewa untuk kedua orang tua, Ayahanda tercinta Syafrizal Irwansyah dan Ibunda tersayang Endang Lestari yang banyak berkorban, mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh kesabaran,



memberikan bimbingan, motivasi, dan doa sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada untuk menyelesaikan studi. Serta adik tercinta Muhammad gim nastiar dan Adiba Masya Azzuhra yang selalu menyemangati peneliti untuk menyelesaikan studi.

5. Teman-teman angkatan 2016 program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, teristimewanya kepada teman-teman unit 02, terimakasih atas bantuan dan kerja samanya selama ini.
6. Sahabat dan temanku yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya disini, terimakasih selalu siap membantu dan memberi motivasi kepada peneliti dalam hal apapun.

Atas semua bantuan dan dukungan tersebut, peneliti serahkan kepada Allah SWT semoga mendapat balasan pahala yang selayaknya. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan orang lain pada masa-masa yang akan datang. Aamiin Yarabba'Alamin

Banda Aceh, 14 Desember 2022  
Penulis,

**Novi Lia Safrianti**  
**NIM. 160213043**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Hipotesis Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Dampak <i>Broken Home</i> Terhadap Siswa .....	11
1. Definisi <i>Broken Home</i> .....	11
2. Kriteria <i>Broken Home</i> .....	12
3. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Broken Home</i> .....	13
4. Dampak <i>Broken Home</i> Pada Siswa .....	28
B. Kaitan <i>Broken Home</i> dengan Hasil Belajar .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Rancangan Penelitian .....	37
B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
C. Instrumen Pengumpulan data .....	40
1. Validitas Instrumen .....	44
2. Reliabilitas Instrumen.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Data Penelitian .....	55
1. Data Siswa <i>Broken Home</i> .....	55
2. Data Siswa Hasil Belajar.....	58
3. Hubungan <i>Broken Home</i> dengan Hasil Belajar .....	60



<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

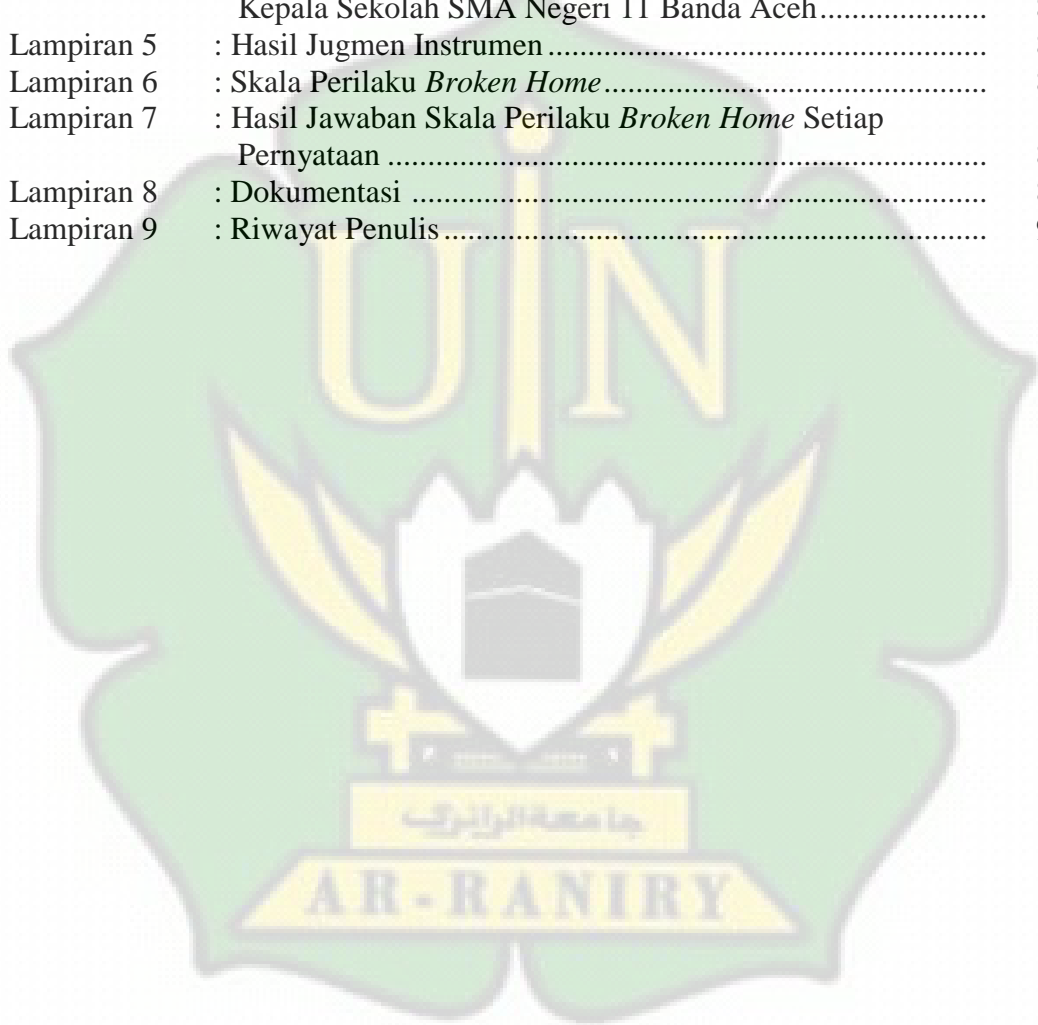


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi.....	38
Tabel 3.2	Kategori Pemberian Skor.....	41
Tabel 3.3	Kisi-kisi Perilaku <i>Broken Home</i> .....	42
Tabel 3.4	Hasil Uji Validasi Skala <i>Broken Home</i> .....	45
Tabel 3.5	Hasil Validitas Dan Non Validitas.....	46
Tabel 3.6	Interval Koefisien Derajat Reliabilitas.....	47
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku <i>Broken Home</i> .....	48
Tabel 3.8	Koefisien Korelasi.....	53
Tabel 4.9	Presentase Perilaku <i>Broken Home</i> .....	55
Tabel 4.10	Perolehan Skor Perilaku <i>Broken Home</i> .....	55
Tabel 4.11	Perolehan Hasil Belajar.....	57
Tabel 4.12	Kategori Hasil Belajar.....	59
Tabel 4.13	Skor Perilaku <i>Broken Home</i> Dengan Hasil Belajar .....	60
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> ....	63
Tabel 4.15	Hasil Uji Linearitas .....	64
Tabel 4.16	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	65
Tabel 4.17	Koefisien Korelasi Dan Tingkat Hubungan.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	80
Lampiran 2	: Keguruan UIN Ar-Raniry .....	81
Lampiran 3	: Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh .....	82
Lampiran 4	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh.....	83
Lampiran 5	: Hasil Jugmen Instrumen .....	84
Lampiran 6	: Skala Perilaku <i>Broken Home</i> .....	86
Lampiran 7	: Hasil Jawaban Skala Perilaku <i>Broken Home</i> Setiap Pernyataan .....	87
Lampiran 8	: Dokumentasi .....	89
Lampiran 9	: Riwayat Penulis .....	90



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan bertujuan menjadikan siswa sebagai manusia yang utuh, sehingga siswa mencapai kematangan emosional dan sosial sebagai individu dan anggota masyarakat lainnya ia harus mengembangkan kemampuan baik intelektualnya, dimensi, kognitif, ajektif, dan psikomotorik. Dimana tujuan pendidikan yaitu tercapainya tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>1</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut harus mendapatkan pendidikan yang baik oleh orangtua dirumah maupun guru-guru disekolah.

Pada proses pendidikan tersebut, terjadi banyaknya masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan dari pendidikan, peningkatan hasil belajar peserta didik bukan hanya tergantung dari individu, akan tetapi hasil belajar yang merupakan faktor dari luar juga sangat besar pengaruhnya. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam mencapai hasil belajar siswa. Peserta didik yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berhasil keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mampu mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif,

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 5.

membolos, dan suka menentang guru. Salah satu indikator tercapainya proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar diartikan sebagai indikator akhir dari pada pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, atau dengan kata lain adalah suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar dapat dianggap sebagai keluaran (*output*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>2</sup>

Menurut Zakiah Darajat keluarga adalah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>3</sup> Dengan kata lain, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya,

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30.

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Cv Ruhama, 1993), h. 47.

ekonomi, bahkan jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh pada perlakuan dan pemikiran anak khususnya bapak dan ibunya. Pengaruh pendidikan dalam keluarga sangat besar dalam berbagai sisi. Keluargalah yang mempunyai tugas dalam pembentukan kepribadian dan sifat anak.

Sebagaimana yang tersebut dalam hadist Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658).<sup>4</sup>

Menurut Save Degun bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus *broken home* yang berakhir pada perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh putra atau putri, maupun persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, pengaruh dukungan sosial dari pihak luar seperti tetangga, sahabat, situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain yang dapat menimbulkan suasana yang keruh dan meruntuhkan kehidupan keluarga.<sup>5</sup>

Keluarga sebagai tempat memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini

---

<sup>4</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar, Diakses pada tanggal 8 juli 2021 pukul 14:20 dari situs [umma.id/post/fitrah-itu-adalah-islam-210950?lang=id](http://umma.id/post/fitrah-itu-adalah-islam-210950?lang=id).

<sup>5</sup>Save Degun, *Psikologi Keluarga (peran ayah dalam keluarga)*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 7.



didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu keretakan dapat berdampak buruk pada remaja. Remaja akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya.

Remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* tidak jarang yang mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangannya. Hak-hak yang seharusnya diperoleh remaja menjadi terabaikan sehingga membuat remaja menjadi tidak nyaman berada dalam rumah. Banyak diantara mereka yang mencari kenyamanan ditempat lain sebagai pelampiasan dari ketidakbahagiaan keluarga mereka. Pendapat Hertherington yang menyatakan bahwa remaja yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di tetangga, sahabat, maupun teman sekolah.<sup>7</sup> Mereka berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri mereka tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk mereka atau tidak. Kenyataan di lapangan banyak diantara mereka yang justru terjerumus dalam pergaulan yang salah seperti tawuran, pergaulan bebas, geng disekolah dan sebagainya. Masa remaja yang sangat diidam-idamkan

---

<sup>6</sup>Hurlock. E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 12.

<sup>7</sup> Dagun, M. S, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

oleh mereka justru diwarnai dengan banyak penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu remaja yang mengalami perceraian orang tua juga mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya tidak lagi terpenuhi yaitu perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya dan dihargai oleh orang tua mereka. Kasus lain dari Sofyan S. Willis yaitu remaja memiliki penyesuaian diri kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.<sup>8</sup> Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan remaja atau siswa, hal ini disebabkan hamper sebagian siswa dihabiskan untuk belajar disekolah. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orang tua. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru bimbingan konseling yang merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah.

Keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku atau dari prestasi hasil pembelajaran yang dicapai oleh anak didik yang telah mendapat proses pembelajaran. Tetapi tidak semua kegiatan belajar mengajar bisa mendapatkan hasil yang optimal sesuai yang diinginkan oleh guru dalam mencapai KKM yang telah ditetapkan. Oleh karena itu di sini hasil belajar sangat mempengaruhi dalam meningkatkan mutu

---

<sup>8</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 25.

pembelajaran bagi siswa yang ingin mengembangkan wawasan, atau mengembangkan skil yang siswa miliki melalui evaluasi-evaluasi maka akan terwujudnya hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika Magang diketahui bahwa SMAN 11 Banda Aceh memiliki beberapa siswa yang berasal dari *broken home*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa hampir setiap kelas terdapat kurang lebih 2 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* baik karena perceraian, pertengkaran dalam keluarga maupun kesibukan orang tua sehingga kurang peduli pada anak-anaknya.

Guru BK juga menuturkan bahwa masalah pribadi, belajar maupun sosial, anti sosial dan sebagainya. Seperti kasus yang telah ditemui peneliti ketika magang berlangsung dimana ada salah satu siswa kelas 3 SMA yang berinisial N yang sangat sensitif terhadap masalah keluarganya, N tampak murung dan sering menangis jika ditanya masalah keluarganya. Karna keluarga N dan teman-temannya sangat beda, setiap kali teman-temannya bercerita masalah keluarga, N selalu bertanya kepada dirinya sendiri kenapa ya aku tidak seberuntung teman-temanku, bahkan N pernah tidak masuk sekolah hampir dua minggu lebih karena sering di bully dikarenakan nilai hasil akhir semester nya selalu jelek tidak pernah bagus. Tapi orang tuanya tidak pernah menanyakan soal nilai rapor, dan di saat N tidak sekolah dua minggu lebih dia memberikan alasan kepada ayahnya kalau di sekolah lagi ada ekstrakurikuler jadi N meliburkan dirinya selama dua minggu lebih, dan selama dua minggu lebih N tidak sekolah N membantu ayah nya berjualan sate, N tinggal bersama ayah dan ibunya yang sibuk dengan keadaannya

sendiri dan bahkan tidak pernah sekalipun memerhatikan nilai awal atau akhir anak nya.

Kasus-kasus atau permasalahan siswa korban *broken home* termasuk dalam bimbingan pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi dan sosial merupakan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi dan sosial. Secara pribadi remaja korban *broken home* akan merasa tertekan, kecemasan, kekecewaan, maupun kesepian sedangkan secara sosial mengalami masalah seperti menarik diri dari lingkungan, minder maupun berperilaku agresif terhadap orang lain.

Sarina Panjewati telah melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 5 Medan”.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka pertama terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 5 medan. Yang kedua terdapat hubungan yang signifikan lingkungan belajar (keluarga) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 5 medan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku *Broken Home* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 11 Banda Aceh” Dikarenakan menurut peneliti pada saat observasi awal, peneliti menjumpai salah satu siswa dari keluarga korban *broken home* yang merupakan siswa kurang baik

---

<sup>9</sup> Sarina Panjewati dan Rosita Tarigan, *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Sisa Kelas VII SMP Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015*, Skripsi

dalam hasil belajar. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Hubungan Perilaku *Broken Home* dengan Hasil Belajar Siswa SMAN 11 Banda Aceh”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Untuk mengetahui adakah hubungan siswa korban perilaku *broken home* dengan hasil belajar di SMAN Negeri 11 Lueng Bata Banda Aceh.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang peneliti anggap paling mungkin dan tinggi tingkat kebenarannya. Adapun kebenarannya akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

1. Hipotesis ( $H_0$ ): Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa SMAN 11 Banda Aceh.
2. Hipotesis ( $H_a$ ): Ada hubungan yang signifikan antara perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa SMAN 11 Banda Aceh.

## E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat yang ingin dicapai bagi penulis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya hubungan keluarga *broken home* terhadap hasil belajar siswa.

### 2. Secara praktis

a. Manfaat bagi siswa, membantu siswa dalam memahami sejauh mana faktor penyebab dan dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa disekolah.

b. Manfaat bagi konselor/guru bimbingan dan konseling, sebagai acuan bagi guru bimbingan dan konseling dapat memberikan dan membantu siswa *broken home* sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## F. Definisi Operasional

Menghindari timbulnya beberapa penafsiran yang mungkin terjadi dari pihak pembaca, maka penulis perlu memberikan batasan pengertian terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Perilaku *broken home* adalah kondisi perilaku keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan



sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.<sup>10</sup> Penerimaan diri dalam kondisi sebagai seorang remaja broken home inilah yang bisa dibidang menerima segala kondisi yang ada dalam dirinya yang tengah dalam kondisi keluarga yang *broken home*. *Broken home* yang dimaksud adalah dimana suatu keluarga yang tidak harmonis dan berakibat pada kondisi mental anak. Salah satu indikator tercapainya proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik

2. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang di capai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, dalam penelitian ini peneliti mengambil nilai hasil belajar siswa yaitu dari nilai raport dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran dengan melihat keseluruhan nilai KKM nya.

---

<sup>10</sup> Willis, S. S, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Dampak *Broken Home* Terhadap Siswa

##### 1. Definisi *Broken Home*

*Broken home* atau keluarga berantakan yang integritas, hubungan dan solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik.<sup>11</sup> Yang dimaksud kasus pecah *broken home* dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Misal orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

Dari keluarga yang digambarkan diatas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai, mereka akan mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Diakses pada tanggal 11 Februari 2020 dari situs: <http://kbbi.web.id/pusat>, h. 7.

<sup>12</sup> Sofyan Willis S, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 8.

## 2. Kriteria Keluarga *Broken Home*

William J Goode mengungkapkan ada beberapa bentuk atau kriteria dari keluarga *broken home* di antaranya ketidaksahan, pembatalan, perpisahan, perceraian, meninggalkan, selaput kosong (ada raga tanpa jiwa, hambar), ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.<sup>13</sup>

Dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Kematian salah satu atau orang tua
2. *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
3. *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
4. *Poor parent-childern relationship* (hubungan orang tua tidak baik)
5. *High tenses and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
6. *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa)

Sedangkan dalam penelitian ini, kriteria yang diambil pada keluarga *broken home* yaitu *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai).

---

<sup>13</sup> William J Goode, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 8.

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 10.

### 3. Faktor penyebab terjadinya *broken home*

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Kurangnya atau putus komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi.

Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah dimana ayah menjadi imam, sedangkan anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak. Seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka.

Yang sering terjadi adalah, kedua orang tua pulang hampir malam, karena jalanan macet, badan capek, sampai rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama-kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak yang nakal, merokok, minum-minuman, main kebut-kebutan di jalan. Bahayanya jika dia ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab

---

<sup>15</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 10.

terhadap anak adalah amat bahaya. Karena demi mencari uang yang banyak. Untuk siapa? Jawabannya untuk anak. Karena anak dimanjakan dengan uang maka kasus narkoba sering terjadi.

b. Sikap egosentrisme

Egoism adalah suatu sifat mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme merupakan sifat yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian dari pihak lain yang diusahakan dengan segala cara agar mau mengikutinya.<sup>16</sup> Egosentrisme antara suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang akhirnya berujung pada pertengkaran yang terjadi terus menerus. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh egosentrisme ini terhadap anak yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya. Seharusnya orang tua member contoh sikap yang baik seperti saling bekerjasama, membantu, bersahabat, serta bersikap ramah.

Egoism atau egosentrisme dalam pembahasan ini diartikan sebagai suatu sifat atau kelakuan buruk yang dimiliki oleh orang tua, dalam hal ini seseorang selalu mementingkan dirinya sendiri dan menjadikan dirinya sebagai pusat dari segala hal, serta beranggapan bahwa orang lain tidaklah penting. Misalnya ibu yang biasanya selalu menemani anaknya belajar dan mengerjakan PR pada suatu waktu juga memiliki kesibukan membersihkan rumah yang berantakan, ibu lantas meminta ayah untuk membantunya

---

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14.

menemani anaknya akan tetapi ayah menolak untuk membantu alasannya karena ayah sedang capek dan ingin istirahat, pada akhirnya pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tua itu menjadi contoh yang tidak baik serta berdampak buruk bagi anak.

- c. Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Kurangnya atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, yang pada umumnya terjadi karena faktor kesibukan dan tentunya akan berakibat buruk apa lagi jika kurangnya komunikasi antara anggota keluarga tersebut,<sup>17</sup> dalam kurun waktu yang lama akan mengakibatkan anak remaja tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya seperti bergaul dengan orang yang salah, merokok dan hal-hal negatif lainnya.

Orang tua baik ayah, ibu atau bahkan keduanya yang terlalu sibuk dalam bekerja sehingga sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama sehingga tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dan mengurus anak-anaknya padahal anak sangat mengharapkan belaian dan curahan kasih sayang dari kedua orang tuanya, hingga akhirnya anak pun memutuskan untuk mencari belaian dan kasih sayang dari pihak luar yang kemungkinan besar akan berdampak negative pada diri anak. Selain itu karena faktor kesibukan ini juga maka komunikasi dalam hubungan keluarga tidak berjalan

---

<sup>17</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, h. 15.



sebagaimana mestinya, kedua orang tua akan saling menyalahkan dan akhirnya terjadilah berbagai konflik dalam lingkungan keluarga tersebut.

Keluarga yang biasanya orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan maupun dengan anak, tidak ada banyak waktu dan kebebasan untuk saling mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta pemikiran-pemikiran dengan anggota keluarga yang lainnya hingga akhirnya ini menjadi salah satu pemicu terjadinya keretakan dalam hubungan keluarga.

#### d. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya pertengkaran di dalam keluarga. Jika suami istri orang yang lumayan berpendidikan, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.<sup>18</sup> Sebaliknya jika suami istri tidak berpendidikan atau memiliki pendidikan yang rendah maka mereka sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga, karenanya sering menyalahkan apabila terjadi persoalan dalam keluarga dan seringnya terjadi pertengkaran dalam hal ini mungkin akan mengakibatkan perceraian.

Akan tetapi perlu juga kita ketahui bahwa faktor pendidikan orang tua terkadang juga tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini, karena pada kenyataannya banyak sekali ditemukan keluarga yang salah satu bahkan kedua orang tuanya yang menjadi pemimpin dalam keluarga tersebut bukanlah orang

---

<sup>18</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, h. 17.

yang berpendidikan tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan keluarga mereka tetap berjalan harmonis sebagaimana yang diharapkan.

e. Masalah kesibukan

Menurut Sofyan S. Willis kesibukan merupakan satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota yang mana terfokus pada pencarian materi atau urusan ekonomi yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi.<sup>19</sup> Maka jika pemenuhan materi tersebut tidak mampu terpenuhi kemungkinan besar akan berakibat pada terjadinya stress, pertengkaran dan pada akhirnya tidak menutup kemungkinan munculnya perceraian.

Faktor penyebab kesibukan bagi orang tua yang khususnya bagi seorang ibu rumah tangga adalah bekerja membantu seorang suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>20</sup> Menurut seorang ibu nafkah yang diberikan seorang suami kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga dia harus membantunya untuk bekerja, terutama pada masa sekarang ini ekonomi di Indonesia yang semakin terpuruk menuntut para ibu rumah tangga untuk mencari nafkah sebagai tambahan kebutuhan. Karena kesibukan yang luar biasa, sering terjadi para wanita karier menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada pembantunya, akibatnya anak-anak menjadi lebih dekat dengan pembantu dari pada dengan ibu kandungnya sendiri.

---

<sup>19</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, h. 18.

<sup>20</sup> Ferdinan M. Fuad, *Menjadi Orang Tua Bijaksana*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, 2005), h. 89.

Berdasarkan pengertian di atas perpecahan dalam keluarga tentunya tidak akan terjadi selama orang tua masih mampu membagi waktu yang mereka miliki antara bekerja dengan memberikan perhatian terhadap pasangan maupun anak, dan tentunya hal ini mungkin saja juga dialami oleh masyarakat pedesaan dan tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, karena pada dasarnya pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga ini terjadi disebabkan kurangnya perhatian serta rasa kasih sayang yang diberikan terhadap anggota keluarga lainnya.

Seorang ibu yang pada dasarnya berperan dalam mengurus rumah tangga serta menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, namun jika ditemukan ada ibu yang juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga tentunya masih bersifat wajar selama pihak ibu masih bisa membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh serta mendidik anak di rumah. Yang jadi permasalahan jika kedua orang tua baik ayah maupun ibu terlalu sibuk bekerja sehingga sangat sedikit waktu yang disediakan untuk bersama anak-anak di rumah, terutama jika kesibukan itu dilakukan oleh ibu, karena pada kenyataannya ibulah yang seharusnya lebih banyak meluangkan waktu untuk bisa bersama-sama dengan anak sedangkan ayah waktunya memang lebih banyak digunakan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga akibatnya hubungan pertalian antara ibu dan anak tidak berlangsung kuat, hal inilah yang nantinya menjadi salah satu penyebab terjadinya pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga.

f. Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Hubungan antara kedua yang tidak harmonis lantaran terjadinya konflik, perselisihan dan pertikaian atau bahkan memukul.<sup>21</sup> Suami dan istri tidak mau mentaati peraturan dalam rumah tangga, alhasil mereka pun saling melangkah sendiri-sendiri sekehendak hati dan rumah tangga pun berantakan dan berjalan tanpa aturan.

Pada kenyataannya pertengkaran, perbedaan pendapat, serta perselisihan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan hal yang normal dan wajar terjadi, hal ini disebabkan berbagai perbedaan pribadi yang ada pada mereka. Dimulai dari perbedaan yang sangat kecil yang kurang disadari hingga perbedaan besar yang akhirnya dapat menimbulkan pertentangan.

Secara teori anak memang lebih baik dibesarkan di lingkungan keluarga yang selalu serasi, namun dengan adanya pertengkaran-pertengkaran kecil antara orang tua juga bermanfaat bagi anak kedepannya nanti, anak akan mampu mengekspresikan kemarahannya dengan cara yang baik. Namun pertengkaran antara orang tua akan berakibat negative bagi anak apabila berlangsung secara terus menerus, apalagi jika anak melihat contoh kemarahan yang kasar dan berlebih-lebihan seperti menggunakan kata-kata kasar atau saling memaki, serta dalam bentuk tindakan fisik seperti pukulan.

---

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 14.

g. Masalah ekonomi

Sofyan S. Willis mengemukakan dua jenis penyebab terjadinya *broken home* yaitu kemiskinan dan gaya hidup.<sup>22</sup> Kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga. Misalnya disebabkan oleh istri yang banyak menuntut pada suami, sedangkan suami tidak sanggup memenuhi tuntutan-tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang di harapkan oleh istri dan anak, maka dari itu timbulah pertengkaran suami istri yang sering menjurus pada perceraian. Selain faktor kemiskinan, gaya hidup keluarga pun juga berpengaruh, misalnya jika seorang istri terbiasa mengikuti gaya hidup zaman sekarang yang serba modern, sedangkan suami hanya menginginkan gaya hidup biasa saja. Perbedaan antara suami istri ini akhirnya akan mengakibatkan terjadinya pertengkaran-pertengkaran yang sering mengarah pada terjadinya *broken home*.

Faktor kemiskinan ini memang sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga, karena bersumber dari faktor tersebut akan memicu memunculkan banyak percekocokan antara dua orang tua, namun jika kita amati lagi di lingkungan masyarakat sekitar kita masih banyak ditemui kehidupan keluarga yang masih bisa berbahagia meskipun serba kekurangan. Hal ini dikarenakan mereka selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki dan terus berusaha untuk mendapatkan yang lebih dari yang mereka miliki, selain itu mereka juga menyadari bahwa pertengkaran bukanlah jalan untuk menyelesaikan permasalahan.

---

<sup>22</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 16.

Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu:

### 1. Kemiskinan

Keluarga miskin masih banyak jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk menegakkan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Terakhir pemerintah memberikan bantuan langsung tunai (BLT) pada tahun 2020 dan 2021. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernaafsu ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus kearah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

### 2. Gaya hidup

Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya mengembangkan gaya hidup yang serba mewah. Mobil, rumah mewah, serta segala macam barang yang baru mengikuti mode dunia. Namun tidak



semua suami suka hidup sangat glamour, ataupun sebaliknya. Disinilah pertentangan suami istri, yaitu soal gaya hidup. Jika istri yang mengikuti gaya hidup dunia, sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap istrinya yang sulit diatur. Hal ini jika ketahuan akan bertambah parah krisis keluarga kaya ini, dan dapat berujung pada perceraian, maka yang menderita adalah anak-anak mereka.

h. Jauh dari agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan dia jauh dari agama yaitu *Dienul* Islam, sebab pada dasarnya Islam selalu mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah orang dari berbuat keji dan munkar.<sup>23</sup> Sebaiknya jika keluarga jauh dari agama dan lebih mengutamakan materi dan dunia semata maka akan terjadinya kehancuran pada keluarga tersebut, sebab dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat pada Allah dan kedua orang tuannya, dan bisa jadi mereka akan berbuat keji dan munkar pula.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Allah memang memerintahkan kepada kita untuk tetap berpegangan teguh kepada tali agama Allah yaitu Islam. Karena pada dasarnya Islam mengajarkan kita untuk melakukan *Amar ma'ruf nahi munkar* atau memerintahkan kita untuk selalu berbuat kebajikan dan mencegah pada perbuatan yang keji dan munkar. Orang tua yang memiliki pondasi keimanan yang kuat tentunya akan mampu mendidik serta

---

<sup>23</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, h. 20.

memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, namun sebaliknya jika orang tua jauh dari agama Allah maka tentunya keluarga juga akan jauh dari keharmonisan, keluarga akan terasa hampa dan jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah.

i. Kematian

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan.

Menurut Elizabeth B Hurlock kehancuran rumah tangga disebabkan kematian salah satu dari orang tua, baik ayah maupun ibu dan jika anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali maka mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada dan berharap akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya yang masih ada.<sup>24</sup> Seandainya orang tua mereka yang masih ada juga turut larut dalam kesedihan maka anak akan merasa ditolak dan tidak diinginkan, dan hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga. Setelah mengalami peristiwa yang cukup besar dalam kehidupan yaitu kematian salah satu atau kedua orang tua bagi anak memang membuatnya sangat tertekan, bahkan mungkin anak akan merasa sangat sedih, depresi karena kehilangan orang tua yang sangat

---

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, t.th), h.216.

berpengaruh dalam kehidupannya selama ini. Anak tentunya memerlukan kasih sayang, kepedulian, rasa simpati juga perhatian dari orang-orang terdekatnya misalnya pihak orang tuanya yang lain baik ayah ataupun ibu yang masih hidup serta dari saudara-saudaranya. Namun jika anak tidak mendapatkan apa yang dia butuhkan tersebut alhasil anak akan merasa ditolak dan diacuhkan juga merasa bahwa tidak ada lagi pihak yang masih peduli terhadapnya.

j. Perceraian

Perceraian menurut kamus besar Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri”.<sup>25</sup>

Menurut P.N.H. Simanjuntak, perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.<sup>26</sup>

Menurut Elizabeth B Hurlock rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga jika dibandingkan dengan pecahnya keluarga disebabkan kematian.<sup>27</sup> Hal ini disebabkan oleh: *Pertama*: periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008), h. 962.

<sup>26</sup> P.N.H.Simanjuntak, *Pokok-pokok Hukum Perdata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Djambatan, 2007), h. 53.

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 217.

kematian orang tua. *Kedua*: perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata teman-temannya. Jika anak ditanya dimana orang tua yang tidak ada, maka anak akan merasa serba salah dan merasa malu. Hozman dan Froiland telah mengemukakan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini:<sup>28</sup> penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditunjukkan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

Sesuai dengan pemaparan Elizabeth B. Hurlock diatas bahwa perceraian merupakan pemicu terjadinya keluarga *broken home* kebanyakannya. Perceraian menjadi momok yang sangat ditakuti oleh anak, bermula dari pertengkaran atau konflik yang berlangsung lama hingga akhirnya keputusan untuk bercerai menjadi jalan yang harus ditempuh oleh pihak orang tua demi kenyamanan kedua belah pihak, akan tetapi satu hal yang tidak pernah luput dari akibat terjadinya perceraian tersebut adalah tekanan juga rasa terbebani yang dialami oleh anak selaku korban dalam hal ini.

Menurut Save M. Dagun perceraian juga bisa menjadi satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik berkepanjangan.<sup>29</sup> Anak yang diasuh oleh satu orang tua

---

<sup>28</sup> Hozman dan Froiland, *Single Parents*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 1997), h. 27.

<sup>29</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 135-136.

akan jauh lebih baik dari pada anak yang diasuh oleh keluarga utuh yang selalu diselimuti rasa tertekan, karenanya perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa akibat yang negative. Perceraian bisa menjadi satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri dari situasi konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus menerus. Bagi beberapa keluarga perceraian dianggap sebagai putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas, dan ketidaktentraman.

k. Masalah perselingkuhan

Sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

1. Hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih.
2. Tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi.
3. Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.

Dalam pembahasan Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa sebab-sebab terjadinya ketekanan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah *broken home* terdiri atas dua faktor yakni:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 155-156.

a. Faktor internal

1. Beban psikologis ayah/ibu yang berat seperti tekanan (stres) ditempat kerja, atau kesulitan dalam hal keuangan keluarga.
2. Kecurigaan suami/istri bahwa pihak lain berselingkuh.
3. Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua.

b. Faktor eksternal

1. Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami/istri dalam bentuk issue-issue negative.
2. Pergaulan yang negatif anggota keluarga, yang mana perilaku tersebut berasal dari luar dan berdampak negatif terhadap keluarga.
3. Kebiasaan istri bergunjing dirumah orang lain yang berdampak pada pertengkaran antara suami istri dan karena adanya kebiasaan berjudi.

4. Dampak *broken home* pada anak

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Pengertian dampak secara umum dalam hal ini segala sesuatu yang ditimbulkan adanya sesuatu.<sup>31</sup> Dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu.

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orangtua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak paling utama yang

---

<sup>31</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016 Diakses pada tanggal 11 Februari 2020 dari situs: <http://kbbi.web.id/pusat>.

akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis, seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologinya juga baik.

Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki perubahan sikap seperti:<sup>32</sup>

- a. Ketakutan yang berlebihan
- b. Tidak mau berinteraksi dengan sesame
- c. Menutup diri dari lingkungan
- d. Emosional
- e. Sensitif
- f. Temperamen tinggi
- g. Labil

Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak.

Remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat self esteem dan *self confident* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan bullying, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, free sex dan minum-minuman keras.<sup>33</sup>

Dampak perceraian pada anak menurut peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Lestari S, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 17.

<sup>33</sup> Lestari S, *Psikologi Keluarga...*, h. 18.



a. Depresi

Menurut maramis depresi diartikan sebagai suatu jenis perasaan atau emosi dengan komponen psikologik, seperti rasa susah, murung, sedih, putus asa, dan rasa tidak bahagia.<sup>34</sup> Depresi biasanya ditandai dengan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, sulit tidur, kehilangan, selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan.<sup>35</sup> Awalnya, anak merasa tidak aman (insecure) karena ada salah satu orang tua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.

b. Cenderung berperilaku kasar

Menurut ensiklopedi amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlakukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan

---

<sup>34</sup> Maramis W.F, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), h. 10.

<sup>35</sup> Davison, G. C, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 12.

tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.<sup>36</sup> Perilaku ini muncul karena anak mulai merasa lelah seolah-olah dirinya ditipu oleh orang tuanya, selain itu, dia juga bersikap demikian untuk menarik perhatian kedua orang tuanya. Dia berharap bahwa apa yang dilakukannya bisa kembali mempersatukan keluarganya.

c. Sulit fokus

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek, misalnya konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya.<sup>37</sup> Dalam belajar diperlukan konsentrasi pikiran, perhatian terpusat pada suatu pelajaran, maka konsentrasi merupakan salah satu aspek pendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Apabila konsentrasi berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi pun dapat terganggu. Perceraian memberi dampak buruk pada performa anak, terutama untuk prestasinya di sekolah. Itu dikarenakan dia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga dia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan, prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

d. Kehilangan rasa hormat

Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa atau masih remaja. Perceraian itu membuat mereka kehilangan rasa hormat mereka terhadap orang tua. Mereka bahkan berani menyalahkan orang tua mereka, karena dinilai telah merusak kehidupan mereka. Selain itu, anak juga sering

---

12. <sup>36</sup> Robert Kwick, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1974), h.

<sup>37</sup> Djamarah, S. B, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8.

kali dijadikan bahan lelucon di sekolahnya karena masalah perceraian orang tua. Akibatnya anak pun melampiaskan semua kemarahannya kepada orang tuanya.

e. Memilih jalan yang salah

Sebagai anak yang menjadi korban perceraian memutuskan (atau terpaksa) untuk memilih jalan yang salah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alcohol, pelecehan seks, dan hal buruk lainnya. Mereka kadang-kadang melakukannya sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan.

f. Kurangnya motivasi belajar

Kurangnya motivasi belajar disebabkan karena masalah keluarga aktivitas belajar menjadi terganggu, dalam arti siswa mengalami kesulitan belajar di kelas dan membuat siswa menangis di dalam kelas dan siswa menjadi tidak konsentrasi dan kurang fokus saat jam pelajaran. Dalyono mengemukakan minat belajar adalah satu aspek psikis yang timbul karena adanya daya tarik luar dari individu dan juga daya tarik dalam individu dan besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Perbedaan remaja yang tinggal dalam keluarga utuh dan *broken home* adalah:<sup>38</sup>

1. Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan minat belajar remaja dari keluarga utuh.

---

<sup>38</sup> Purnamaningsih, Felisias, "Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus)", *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan*, 2016, h. 22.

2. Minat belajar siswa dari keluarga *broken home* lebih rendah dari pada minat belajar siswa dari keluarga utuh.
3. Keadaan keluarga *broken home* member pengaruh yang cukup signifikan terhadap minat belajar siswa.

Menurut Nurmalasari dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, temperamen, emosional, sensitive, apatis.
2. *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah.
3. *Behavioural problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya.

## **B. Kaitan Anak Broken Home dengan Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai setiap siswa sangat berbeda dan beragam bergantung pada internal maupun eksternal.<sup>40</sup> Kaitan anak *broken home* dengan hasil belajar siswa sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal ini

---

<sup>39</sup> Annisa, R, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa". *Jurnal*, Diakses 28 Oktober 2018, <http://digilib.unila.ac.id/10060/>.

<sup>40</sup> Guidena, "Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik". *Jurnal pendidikan psikologi*, Vol. 3, No. 6, (2016), h. 806.

yang melibatkan pelajar tidak minat berprestasi, *broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin, selalu membuat keonaran dan kerusuhan, hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Suasana dan keadaan keluarga tersebutlah yang mau tidak mau menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

Seharusnya keluarga khususnya orang tua merupakan panutan teladan bagi perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, control, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik bukan tidak mungkin akan memprestasikan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. Hal ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa sebagian besar sikap masing-masing orang terbentuk dalam keluarganya, sementara sebagian kecilnya diperoleh dari lingkungan, dengan begitu unit keluarga merupakan ruang pertama dan utama yang menentukan proses pembentukan karakter sebuah bangsa.

Oemar Hamalik mendefinisikan hasil belajar adalah jika seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>41</sup> Hal ini bisa kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan dari segi kognitif dan

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 30

juga efektif siswa. Sejalan dengan pendapat Samini dan Saring Marsudi yang menyatakan hasil belajar adalah hasil usaha seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud kongkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya.<sup>42</sup> Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan masukan kepada guru tentang kemajuan cara pengajarannya.

Adapun pendapat lain menurut Bloom, hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initatory*, *pre routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produksi, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.<sup>43</sup> Sehingga bisa kita simpulkan penilaian hasil belajar bisa kita lihat dari tiga ranah penting, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan).

Rendah prestasi belajar dari ke 8 subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua mengenai

---

<sup>42</sup> Samino, Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar*, (Surakarta: Fairuz, 2011), h. 49.

<sup>43</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 6-7.



perkembangan pendidikan siswa sehingga menunjukkan bahwa hubungan orangtua dari masing-masing subjek sangatlah buruk, belum adanya motivasi belajar siswa serta lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif untuk belajar. Memiliki sikap tidak peduli terhadap penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian Andi ilham mengungkapkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga menjadi penyebab terjadinya penurunan prestasi belajar.<sup>44</sup> Faktor terjadinya penurunan prestasi pada anak dalam penelitian ini adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga terutama, dalam pengawasan pada anak saat belajar di rumah. Sedangkan dalam penelitian firiyah mengungkapkan terdapat hubungan positif antara orang tua dengan depresi pada remaja.

Hasil penelitian Oertari Wahyu Wardhani menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara orang tua ayah atau ibu dengan anak keluarga broken home dalam kehidupan seharusnya berlangsung sebagai berikut.<sup>45</sup> Orang tua ayah atau ibu memberikan keteladanan yang baik, kebersamaan tidak semua ayah atau ibu memiliki waktu bersama dengan anak, tidak semua ayah atau ibu saling terbuka, kedekatan dengan anak tidak semua ayah atau ibu dekat dengan anak, kurangnya aturan-aturan yang disepakati bersama, masing-masing orang tua ayah atau ibu memiliki perbedaan dalam control perilaku anak. Masalah yang terjadi didalam keluarga broken home adalah masalah ekonomi yang menyebabkan orangtua ayah

---

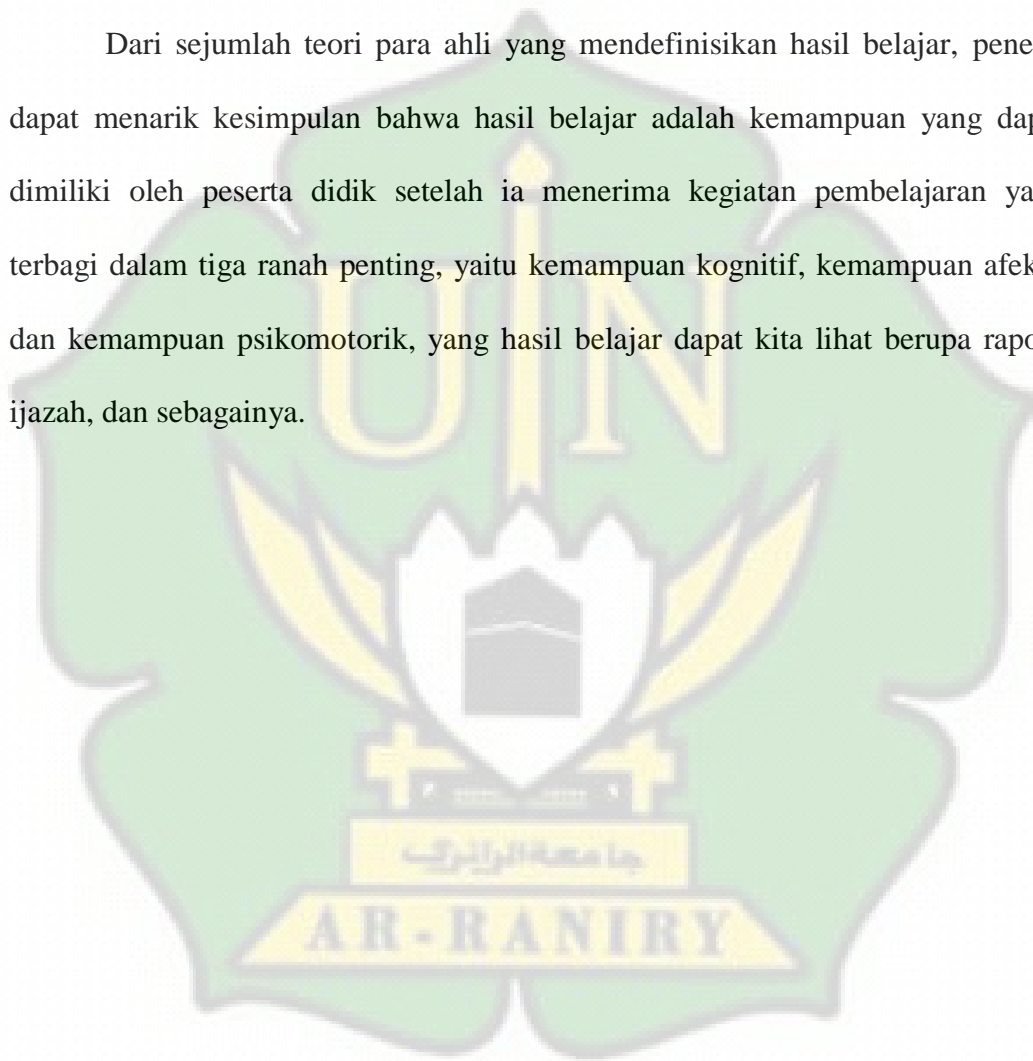
<sup>44</sup> Gunarsa, *Panduan Psikologi Keluarga dan Praktek*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 45.

<sup>45</sup> Oetari Wahyu Wardhani, "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Baynyuroto Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 5, 2016, h. 1-8.



atau ibu kurang komunikasi, kuantitas untuk bertemu dengan anak masih kurang, kurang adanya pengendalian anak dalam kegiatan kesehariannya. Upaya untuk mengatasi masalah interaksi yaitu berkomunikasi lewat sms atau telpon, meningkatkan kuantitas bertemu dengan anak dan meluangkan waktu untuk anak.

Dari sejumlah teori para ahli yang mendefinisikan hasil belajar, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dapat dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima kegiatan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah penting, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik, yang hasil belajar dapat kita lihat berupa raport, ijazah, dan sebagainya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian pendekatan korelasi. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat apakah antara dua variabel atau lebih memiliki hubungan atau tidak.<sup>46</sup> Berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pengalaman berdasarkan dari peneliti, kemudian di kembangkan permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.<sup>47</sup> Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari hubungan perilaku broken home dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh.

Peneliti menggunakan jenis penelitian korelasi sehingga terdapat dua variabel sebagai yang berhubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan keeratan hubungan dua atau lebih variabel. Keeratan hubungan tersebut ditentukan oleh nilai indeks korelasi ( $r$ ), untuk menentukan nilai  $r$  dapat menggunakan rumus korelasi tertentu sesuai dengan jenis variabel. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan fokus pada bentuk korelasi. Variabel dalam penelitian ini

---

<sup>46</sup> Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lentera Cendikin, 2009), h. 17

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 117.

yaitu ada dua variabel, variabel perilaku *broken home* (X) dan Variabel hasil belajar (Y), karena peneliti ingin mengetahui hubungan perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh.

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.<sup>48</sup> Menurut sugiyono populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>49</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>50</sup> Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banda Aceh yang berjumlah 87 siswa.

**Table 3.1. Jumlah Anggota Populasi Penelitian Siswa Kelas XII SMAN 11 Banda Aceh**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-IS1	20
2	XI-IS2	22
3	XI-IA1	23
4	XI-IA2	22
Jumlah		87

<sup>48</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 119.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 28.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 108.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu. Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai atau wakil populasi yang diteliti. Peneliti mengambil sampel dengan *one group pretest-posttest* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu, yaitu pengambilan sampel terhadap siswa yang memiliki hasil skor nilai terendah.

Jika jumlah subjek besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti yang dilihat dari waktu, tenaga dan dana atau sempit luasnya wilayah pengamatan dari subjek penelitian. Karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan mudah.<sup>51</sup> Kebenaran dari sebuah instrumen sangat mudah untuk melakukan penelitian, sebaliknya instrumen yang salah juga memberikan kesusahan dari sebuah penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif banyak instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data, namun penggunaannya tergantung pada permasalahan yang diteliti. Instrumen penelitian digunakan untuk melakukan

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 27.

pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>52</sup>

Bentuk skala yang digunakan peneliti adalah skala likert. Dimana skala ini digolongkan skala untuk orang dan rancangan pada dasarnya disuse untuk mengukur sikap. Walaupun pada penerapannya juga dilakukan terhadap hal-hal lain selain sikap. Dalam kategori penilaian pendukung (*favourable*), yaitu sangat setuju (STS)=4, Setuju (S)=3, tidak setuju (TS)=2, dan sangat tidak setuju (STS)=1, dan penilaian tidak mendukung (*unfavourable*), sangat setuju (SS)=1, setuju (S)=2, tidak setuju (TS)=3, dan sangat tidak setuju (STS)= 4.

a. Skala *Broken Home*

Angket adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan lembar kertas yang berisi pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Lembar kertas pernyataan disebarkan kepada responden untuk dijawab, kemudian dari jawaban responden dapat diperoleh data-data seperti pendapat dan sikap responden terhadap masalah yang diteliti. Angket dapat dilakukan dengan cara memberikan pernyataan kepada siswa untuk menjawab. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapatkan data tentang siswa yang mengalami broken home.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 134.

Variabel yang akan diukur jibarkan ke dalam bentuk indikator dan dijabarkan lagi menjadi sebuah sub indikator, kemudian sub indikator tersebut dioperasionalkan sehingga dapat diukur. Alat pengukuran dalam penelitian ini adalah skala likert.<sup>53</sup>

Angket akan diberikan kepada individu, setelah individu menjawab maka setiap jawaban dari siswa akan di beri skor. Metode pemberian skor yang dipakai dalam skala kepercayaan diri ini adalah metode Likert, dengan skor yang bergerak dari 1 sampai 4. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), penskoran angket perilaku dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 2. Katagori Pemberian Skor**

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penelitian melakukan uji validitas dan reabilitas di sekolah Babun Najah Uleekareng. Dalam skala perilaku agresif peneliti menyusun sebanyak 36 pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unforable*.

<sup>53</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,... h. 158.

Kisi-kisi pengembangan instrumen tersebut akan peneliti paparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. 3. Kisi-kisi Perilaku *Broken Home***

No	Indikator	Nomor Angket	Jumlah Angket
1	Kematian salah satu atau kedua orang tua	1,2,3 dan 4	4
2	Kedua orang tua berpisah/bercerai	5,6,7,8 dan 9	5
3	Hubungan orang tua tidak baik	10,11,12,13,14,15 dan 16	7
4	Hubungan kedua orang tua anak tidak baik	17,18,19,20,21,22,23,24,25 dan 26	10
5	Suasana rumah tegang	27,28,29,30,31 dan 32	6
6	Orang tua selalu sibuk	33,34,35 dan 36	4
Jumlah Total		36	36

Berdasarkan tabel 3.4 diatas, terlihat dari aspek-aspek indikator yang terdapat 36 item pernyataan, yang terdapat pernyataan yang berisikan pernyataan *favourable* (positif) atau *unfavourable* (negative).

Sebelum digunakan sebagai instrument penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan validitas instrumen terlebih dahulu, yaitu validitas konstruk, bahasa, dan isi yang dilakukan penimbangan oleh dua orang dosen ahli guna melihat dan mengoreksi instrument dari penelitian. Masukan dari dosen ahli dijadikan dasar dalam penyempurnaan instrument tersebut. Kemudian peneliti melanjutkan pada tahap uji validitas dan rehabilitas instrument.

### 1. Validitas Instrument



Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid suatu instrument.<sup>54</sup> Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu.<sup>55</sup>

Adapun item dikatakan Valid atau tidak yaitu dengan cara menguji item tersebut dengan cara menggunakan validitas item, uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yaitu sebagai berikut:

#### **Rumus Validitas Instrumen**

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- rx<sub>y</sub> = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N = Jumlah sampel
- X = Nilai masing-masing item
- Y = Nilai dari variabel

Uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS. Item pernyataan tersebut mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total. Sebuah item pernyataan dikatakan memiliki validitas tinggi jika terdapat skor kesejajaran korelasi yang tinggi) terhadap skor item.

Kemudian data yang telah ditetapkan akan di uji validitas dan dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien kolerasi. Dasar pengambilan uji validitas ini dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 211.

<sup>55</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 192.

Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{Valid}$

Jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{Tidak Valid}$

Adapun nilai  $r_{tabel}$  dengan  $N=$  pada signifikansi 5% pada distribusi nilai  $r_{tabel}$  statistik, maka diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,361.

**Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Skala *broken home***

<b>Pernyataan angket</b>	<b><i>Corrected Item Total Correlation</i></b>	<b>r Tabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i></b>	<b>Ket</b>
V01	-.053	0,361	.462	Baik
V02	.142	0,361	.449	Baik
V03	.022	0,361	.458	Baik
V04	.211	0,361	.440	Baik
V05	-.028	0,361	.461	Baik
V06	-.157	0,361	.483	Gugur
V07	.020	0,361	.462	Baik
V08	.026	0,361	.459	Baik
V09	.014	0,361	.458	Baik
V10	.084	0,361	.452	Baik
V11	.310	0,361	.438	Baik
V12	-.032	0,361	.466	Baik
V13	-.070	0,361	.467	Baik
V14	.075	0,361	.453	Baik
V15	.194	0,361	.439	Baik
V16	-.057	0,361	.464	Baik
V17	.283	0,361	.427	Baik
V18	.072	0,361	.453	Baik
V19	-.051	0,361	.465	Gugur
V20	.439	0,361	.413	Baik
V21	.186	0,361	.439	Baik
V22	.191	0,361	.437	Baik
V23	-.026	0,361	.467	Baik
V24	-.077	0,361	.467	Baik
V25	.098	0,361	.450	Baik
V26	.047	0,361	.457	Gugur
V27	.116	0,361	.448	Baik
V28	-.015	0,361	.461	Baik

V29	-.100	0,361	.466	Baik
V30	.267	0,361	.436	Baik
V31	.243	0,361	.433	Baik
V32	.114	0,361	.449	Baik
V33	-.151	0,361	.477	Baik
V34	-.048	0,361	.468	Gugur
V35	.050	0,361	.455	Baik
V36	-.047	0,361	.465	Baik

(Sumber : Output SPSS For Windows versi 25)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, dari 36 butir pernyataan setelah uji validitasnya adalah sebanyak 32. Sedangkan 4 butir pernyataan merupakan butir yang diperbaiki kembali. Dengan demikian instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian berjumlah 32 pernyataan. Adapun jumlah hasil validitas dan non validitas dapat dilihat pada tabel 3.8. berikut.

**Tabel 3. 5. Hasil Validitas dan Non Validitas Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable***

Kesimpulan	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
<b>Baik</b>	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 16, 17, 21, 23, 24, 25, 28, 29, 31, 33, 36	2, 4, 8, 10, 12, 14, 18, 20, 22, 27, 30, 32, 35	32
<b>Gugur</b>	6, 34	19, 26	4

Jumlah keseluruhan item yang valid sebanyak 32 item yang dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan 4 item yang gugur tidak dapat digunakan dalam penelitian.

## 2. Reliabilitas Intrumen

Menurut Sugiyono, reliabilitas adalah “alat ukur dapat dikatakan reliable adalah alat ukur yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang

sama akan menghasilkan data yang relative sama”.<sup>56</sup> Reliabilitas adalah konsistensi atau skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda.<sup>57</sup> Reliabilitas berarti keterpercayaan atau keandalan, dimana suatu instrument dapat dinyatakan andal dan terpercaya apabila instrument tersebut dapat memberikan hasil yang sama setelah berkali-kali dilakukan pengukuran terhadap responden. Reliabilitas penting dilakukan agar dapat menentukan kualitas instrument yang dikembangkan serta dapat diketahui apakah suatu instrument layak untuk digunakan atau sebaliknya. Untuk menguji reabilitas, peneliti menggunakan SPSS dengan metode *Cronbach's Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

#### Rumus Reabilitas Instrumen

$$r_{11} = \frac{\kappa}{\kappa - 1} \times \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{st} \right]$$

Keterangan:  $r_{11}$  = Nilai Reliabilitas  
 $\sum s_i^2$  = Jumlah varian skor tiap-tiap item  
 $st$  = Varian total  
 $K$  = Jumlah item

Interprestasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3. 7. Berikut ini:

**Tabel 3. 6. Interval Koefisien Derajat Reliabilitas**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 269.

<sup>57</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 234-242.

0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas adalah tabel yang menunjukkan tingkat untuk mengukur reabilitas, apakah hasil yang diperoleh valid atau tidak. Berikut di bawah ini merupakan tabel yang diperoleh hasil penelitian berdasarkan data yang di masukkan ke dalam aplikasi SPSS *For Window* versi 22.

**Tabel 3. 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku *Broken Home***

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
Broken Home	.456	37

Dari tabel di atas mewujudkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,456 dari (N=32), maka berdasarkan tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reabilitas sedang. Butir-butir pernyataan yang penulis susun dapat disimpulkan bahwa skala perilaku keluarga *broken home* tersebut dinyatakan valid sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>58</sup> Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan metode sesuai dengan tujuannya. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan cirri responden.

<sup>58</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h 120.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan diantaranya adalah peneliti harus memperoleh surat izin dari Fakultas untuk melanjutkan pembuatan surat izin penelitian dari Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Setelah peneliti memperoleh surat izin peneliti melanjutkan penelitian ke sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh dengan membawa surat izin penelitian sebagai bukti yang sah dengan prosedur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode di antaranya:

### 1. Skala

Skala adalah instrumen penelitian yang digunakan dalam skala likert dapat dibuat dalam bentuk cek list. Skala ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya dan hal-hal yang ia ketahui, sehingga responden diminta menjawab jawaban yang sesuai dengan kenyataan mengenai peserta didik tersebut.

Pengisian skala angket dibagikan kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian dengan member petunjuk cara mengerjakan dan tujuan pemberian skala *broken home* ini. Peserta didik dapat mengisi skala yang telah dibagikan dengan cara memberikan tanda checklist (√). Skala likert dalam penelitian ini dikelompokkan kepada empat pilihan diantaranya, sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pemberian skala *broken home* ini dilaksanakan dengan cara mengunjungi sekolah tempat penelitian, kemudian meminta persetujuan kepada kepala sekolah dan wali kelas dengan maksud untuk member angket kepada siswa. Setelah

mengumpulkan dari semua jawaban peserta didik kemudian peneliti memasukkan skor jawaban yang telah siswa jawab ke dalam excel untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data. Setelah semua dimasukkan ke dalam excel kemudian dipindahkan ke dalam aplikasi SPSS.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebgainya.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan dokumentasi, guna untuk menjadikan sebuah bukti yang akurat bahwa peneliti ini benar-benar dilaksanakan. Selain itu peneliti jungan mengambil dari data tertulis yaitu hasil rapor siswa dengan meminta izin kepada wali kelas, dengan tujuan melihat hasil belajar siswa.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data, analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana peelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 107.



Sugiyono mengatakan bahwa kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabelasi data melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.<sup>60</sup> Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang benar dan dapat di percaya keakuratannya.

Teknik analisis data yang penulis gunakan pada rumusan masalah menggunakan uji normalitas dengan metode *kolmogrov-swirnow test*, uji linieritas dan uji korelasi product moment dimana data yang telah ditetapkan akan diuji normalitas untuk mengetahui data variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Kemudian data yang telah ditetapkan akan di uji linieritas untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak, yang kemudian akan di uji korelasi *product moment* dan hasilnya akan di interprestasikan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel tersebut.

### **1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data adalah menentukan analisis data berdistribusi normal atau tidak.<sup>61</sup> Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan uji Statistic Kolmogrov-Smornov dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi data dinyatakan normal, dan apabila signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

---

<sup>60</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 207.

<sup>61</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian...*, h. 184

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi atau tidak. Suatu uji yang dilakukan harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi pada output SPSS. Jika nilai sig > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai sig > 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

## 3. Mencari Mean

Mencari nilai *mean* diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subjek. Dalam istilah sehari-hari ia disebut angka rata-rata. Dalam *statistic* disebut *mean arimetrik* dengan diberi symbol M. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : *Mean*  
 N : Jumlah subjek  
 X : Jumlah nilai

## 4. Mencari Standar Deviasi

Setelah nilai mean diketahui, maka selanjutnya yaitu mencari nilai standard deviasi (SD),

---

<sup>62</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 272.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.<sup>63</sup>

$$SD = \frac{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

$\sum fx^2$  : Skor X

N : Jumlah subjek

### 5. Mencari kategorisasi

Tingkat perilaku broken home pada siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh dapat dilihat melalui kategorisasi model distribusi normal, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 8. Standar Pembagian Klasifikasi**

Klarifikasi	Skor
Tinggi	$X > (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Untuk mengetahui kategorisasi tingkat perilaku broken home pada siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh, berdasarkan model distribusi normal maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel 3. 9. Klasifikasi Nilai Untuk Kategorisasi**

Klarifikasi	Skor
Tinggi	$X > (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

<sup>63</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 2*, ... h. 285.

## 6. Uji Korelasi

Korelasi adalah salah satu cara dalam statisti yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Analisis korelasi merupakan studi pembahasan mengenai derajat hubungan atau derajat asosiasi antara 2 variabel, misalnya variabel X dan variabel Y. Adapun pengertian korelasi yang lebih spesifik, yaitu mengisyaratkan hubungan yang bersifat substantive numeric (angka/bilangan).<sup>64</sup>

Dalam mencari angka korelasi perilaku keluarga broken home (variabel X) dengan hasil belajar siswa (variabel Y) peneliti menggunakan *Product Moment Correlation*. *Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah teknik korelasi Pearson. Disebut dengan *Product Moment Correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan.<sup>65</sup>

### Rumus Korelasi *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y  
 N : Jumlah sampel

<sup>64</sup> Engg Ahmad dan Epi Indriani, *Ekonomi dan Akutansi: Membina Kompetensi Ekonomi*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), h. 155.

<sup>65</sup> Anas Sudijiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 190.

- $\Sigma x$  : Jumlah skor item variabel X  
 $\Sigma Y$  : Jumlah skor item variabel Y  
 $\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat skor item variabel X  
 $\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat skor item variabel Y  
 $\Sigma XY$  : Jumlah perkalian antara skor item variabel X dan variabel Y dan skor total.<sup>66</sup>

Berikut ini adalah tabel koefisien korelasi.<sup>67</sup>

**Tabel 3. 10. Koefisien Korelasi**

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 126.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Data Penelitian

##### 1. Data Siswa Broken Home

Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket yang berbentuk skala likert. Dalam pembagian skala likert perilaku broken home kepada siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh, penelitian membagikan kepada 52 responden siswa, dengan menggunakan 32 pernyataan. Berdasarkan hasil skor perilaku broken home siswa dapat peneliti kelompokkan berdasarkan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

Rendah :  $X < M - 1SD$   
Sedang :  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$   
Tinggi :  $M + 1SD \leq X$ <sup>68</sup>

M : Mean  
1SD : Standar Deviasi  
X : Nilai

Berdasarkan rumus di atas dan dengan data hasil penelitian, peneliti mengelompokkan perilaku broken home siswa sebagai berikut:

**Tabel 4. 11. Kategorisasi Nilai Untuk Klarifikasi**

Klarifikasi	Skor
Rendah	$X > 72,8$
Sedang	$72,8 < X < 96,2$
Tinggi	$96,2 < X$

---

<sup>68</sup> Azwar, S. Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap katagori memiliki batas nilainya masing-masing, batas nilai  $< 72,8$  berada dalam katagori rendah, ini berarti bahwa jika berada dalam batas nilai tersebut maka perilaku broken home berada dalam katagori rendah, untuk nilai  $72,8-96,2$  berada dalam katagori yang sedang, sedangkan batas nilai  $96,2 < X$  berada dalam katagori yang tinggi.

**Tabel 4. 12. Presentase Perilaku Broken Home Siswa**

No	Kategori Perilaku Broken Home	F	Presentase Perilaku Broken Home
1	Rendah	41	78%
2	Sedang	6	11%
3	Tinggi	5	9%
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>98%</b>

Berdasarkan hasil presentase dari katagori perilaku broken home yang terdapat dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 52 siswa kelas XI, terdapat 41 siswa yang memiliki perilaku broken home rendah dengan presentasi 78%, dan 6 siswa memiliki perilaku broken home sedang dengan presentase 11%, sedangkan 5 siswa memiliki perilaku broken home yang tinggi dengan presentase 9%.

### 1. Data Siswa Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah hasil nilai raport siswa kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang di ambil berdasarkan hasil nilai KKM nya dan dengan 14 butir mata pelajaran. Proses pengambilan nilai raport penelitian meminta izin terlebih dahulu dengan waka kurikulum dan wali kelas yang bersangkutan.

Kesimpulan terkait mengelompokkan nilai hasil belajar siswa terdapat pada tabel berikut ini:

Rendah :  $X < M - 1SD$   
 Sedang :  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$   
 Tinggi :  $M + 1SD \leq X$ <sup>69</sup>

M : Mean  
 1SD : Standar Deviasi  
 X : Nilai

Berdasarkan rumus di atas dan dengan data hasil penelitian, peneliti mengelompokkan perilaku broken home siswa sebagai berikut:

**Tabel 4. 13. Kategorisasi Nilai Untuk Klarifikasi**

Klarifikasi	Skor
Rendah	$X > 78,37$
Sedang	$78,37 < X < 84,31$
Tinggi	$84,31 < X$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap katagori memiliki batas nilainya masing-masing, batas nilai  $<78,37$  berada dalam katagori rendah, ini berarti bahwa jika berada dalam batas nilai tersebut maka hasil belajar siswa rendah. Untuk batas nilai  $78,37-84,31$  berada dalam kategori yang sedang, siswa yang termasuk dalam kategori ini memiliki hasil belajar yang sedang. Sedangkan batas nilai  $84,31 < X$  berada dalam katagori yang tinggi, jika siswa termasuk kategori ini memiliki hasil belajar yang tinggi.

<sup>69</sup> Azwar, S. Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

**Tabel 4. 14. Katagori Hasil Belajar Siswa**

No	Kategori Perilaku Broken Home	F	Presentase Perilaku Broken Home
1	Rendah	7	13%
2	Sedang	41	78%
3	Tinggi	4	7%
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>98%</b>

Presentase dari kategori hasil belajar siswa yang terdapat dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 52 siswa kelas XI tahun ajaran 2020-2021 terdapat 7 siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah dengan presentase 13%, dan 41 mendapatkan hasil belajar sedang dengan presentase 78%, dan 4 siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi dengan presentase 7%.

## **2. Hubungan Siswa *Broken Home* dengan Hasil Belajar siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 11 Banda Aceh, maka peneliti mendapatkan hubungan siswa *broken home* dengan hasil belajar sebagai berikut:

Peneliti dalam mencari hubungan perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa dihitung menggunakan korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* merupakan salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel. Dalam penelitian ini perilaku *broken home* sebagai variabel independen (X bebas) sedangkan hasil belajar sebagai variabel dependen (Y terikat).

Sebelum peneliti melakukan analisis data korelasi *product moment*, terlebih dahulu peneliti melakukan uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan

uji linearitas. Jika sudah memenuhi prasyarat dari 2 uji tersebut baru bisa mencari korelasi product moment karena salah satu syarat melakukan uji korelasi *product momen* adalah datanya yang normal dan linear antar variabel.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Sirnov*.

Untuk menetapkan normal atau tidaknya distribusi data digunakan criteria sebagai berikut:

Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

Hasil yang di peroleh dari analisis uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 4. 15. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	297.5690648
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.072
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 <sup>c</sup>

(Sumber: Output SPSS For Window versi 25)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui hasil dari uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* adalah 0,63, yaitu lebih besar dari jumlah ketentuan signifikansi ( $\text{Sig} > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan perilaku broken home dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh telah berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam menggunakan analisis korelasi. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $\text{sig} > 0,5$  maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel

Jika  $\text{sig} < 0,5$  maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel

**Tabel 4. 16. Hasil Uji Linearitas**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Perilaku Broken Home	Between Groups	(combined)	68356.833	2	34178.417	3.431	.168
		Linearity	54.195	1	54.195	.055	.830
		Deviation from Linearity	67811.638	1	67811.638	6.808	.080
	Within Groups		29882.500	3	9960.833		
Total			98239.333	5			

(Sumber: Output SPSS For Window versi 25)

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *Deviation from Linearity*  $0,080 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Setelah melihat hasil uji normalitas dan uji linearitas yang berdistribusi normal dan linear antar variabel, langkah selanjutnya

adalah melihat hubungan antar kedua variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*.

c. Korelasi *Product Moment*

Peneliti ingin melihat berapa besar hubungan antara perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari hubungan perilaku *broken home* dengan hasil belajar dengan menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut:

**Tabel 4. 17. Hasil Korelasi *Product Moment***

Correlations			
		Perilaku Broken Home	Hasil Belajar
Perilaku Broken Home	Pearson Correlation	1	.276
	Sig. (2-tailed)		.597
	N	6	6
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.276	1
	Sig. (2-tailed)	.597	
	N	6	6

(Sumber: Output SPSS For Window versi 25)

Dasar pengambilan keputusan

Jika nilai Sig < 0,05 maka berkorelasi

Jika nilai Sig > 0,05 maka tidak berkorelasi

Berdasarkan hasil tabel uji korelasi *product moment* di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku *broken home* dengan hasil belajar pada SMA Negeri 11 Banda Aceh, hal ini dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* (0,276) dengan sig (p) = (0,597), yaitu artinya  $P < 0,05$ . Hasil

penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positive yang signifikan antara perilaku broken home dengan hasil belajar.<sup>70</sup>

**Tabel 4. 18. Koefisien Korelasi dan Tingkat Hubungan**

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil tabel koefisien korelasi di atas diketahui nilai *pearson correlation* sebesar (0,276). Maka dapat disimpulkan tingkat hubungan perilaku broken home dengan hasil belajar adalah rendah. Hubungan perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang positive, dikarenakan semakin banyak siswa *broken home* yang bersifat tidak baik dengan peraturan sekolah dan peraturan guru, maka hasil belajar siswa semakin tinggi.

d. Deskripsi Data Siswa *Broken Home* dan Hasil Belajar

**Tabel 4. 19. Nilai Rata-rata Siswa *Broken Home* dan Nilai Hasil Belajar**

Responden	Rata-rata <i>Broken Home</i>	Rata-rata Hasil Belajar
01	25,83	80,40
02	24,72	79,73
03	25,28	81,97
04	19,44	77,83
05	19,17	80,27
06	17,50	81,10

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini membuktikan bahwa peran dari guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam mengurangi siswa yang mengalami perilaku broken home dalam meningkatkan hasil belajar siswa

<sup>70</sup> Sugiyono, Sattistika Untuk Penelitian..., h. 231.



yang rendah. Berbagai jenis yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling yang ada kiranya dapat diterapkan dengan lebih intensif guna mengurangi perilaku *broken home* dan meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti bagian kajian menyatakan, bahwa keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya.

Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam hasil belajar, dapat dibagi menjadi dua aspek yakni:

1. Kondisi ekonomi keluarga faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini.
2. Hubungan emosional antara orang tua dan anak hubungan ini juga berpengaruh pada keberhasilan belajar seorang anak. Dalam suasana rumah yang selalu rebut dan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya. Ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua dan anak yang ditandai acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Orang tua yang terlalu keras pada anak dapat menyebabkan jauhnya hubungan mereka yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Sebaliknya, hubungan antara orang tua dan anak yang terlalu dekat, misalnya, ke mana pun orang tua pergi, anak selalu lekat berada disamping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu bergantung.

Adapun hasil belajar pada siswa *broken home* antara lain:

- a. Hasil belajar siswa dari keluarga *broken home* lebih rendah dari pada hasil belajar siswa dari keluarga utuh
- b. Keadaan keluarga *broken home* member pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa
- c. Prestasi belajar siswa *broken home* menurun
- d. Mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar seperti mengatur waktu belajar dan sulit memahami materi pembelajaran

- e. Konsentrasi menurun dan akibatnya sulit menerima pelajaran yang diberikan
- f. Siswa *broken home* pendiam dan cenderung menjadi anak menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya menurun.

Siswa yang tidak tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Jurnal, *Motivasi Belajar Siswa Broken Home*, Emeliya Hardi, hari jumat, 3 februari 2007, jam 23:00 Wib

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan perilaku broken home dengan hasil belajar siswa di SMAN 11 Banda Aceh Lueng Bata, sehingga dapat diperoleh simpulan, bahwa berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan antara perilaku *broken home* dengan hasil belajar siswa SMAN 11 Banda Aceh Lueng Bata, hal ini dapat di lihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,276, yang tingkat hubungan yang rendah. Hasil tersebut dapat disimpulkan semakin rendah perilaku *broken home* maka hasil belajar siswa semakin tinggi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah agar memperhatikan siswa, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, akan tetapi dalam hal perilaku siswa hendaknya dikontrol dan selalu memberikan teguran, arahan maupun bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami *broken home*, dan guru diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran agar siswa

termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan menghilangkan kebosanan karena hal tersebut.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan konseling diharapkan dapat memberikan layanan kepada siswa yang mengalami *broken home*, serta memberikan layanan promotif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mengalami *broken home*. Guru bimbingan konseling dapat memberikan layanan dan motivasi kepada siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah untuk memaksimalkan kemampuan siswa.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan mendengar dan mematuhi nasehat serta arahan orang tua dirumah, gurunya di sekolah dan mentaati segala peraturan yang ada di sekolah, tanpa membuat kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Serta meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya belajar dengan bersungguh-sungguh di sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan referensi dan sebagai pedoman teori untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai perilaku *broken home* dan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Al Hafizh Ibnu Hajar. "Umma.id/post/fitrah-itu-adalah-islam-210950?lang=id. Diakses pada tanggal 8 juli 2021.
- Alex Sobur. (1986). *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa.
- Anas Sudijiono. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Annisa, R. (2018). "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa". *Jurnal*.
- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Safuddin. (1996). *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Prasetyo. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (1990). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davison G. C. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamu Besar Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Eeng Ahmad dan Epi Indriani. (2012). *Ekonomi dan Akutansi: Membina Kompetensi Ekonomi*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Ferdinan M. Fuad. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijaksana*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Guidena. (2016). *Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Psikologi*.
- Gunarsa. (2009). *Panduan Psikologi Keluarga dan Praktek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hozman dan Froiland. (1997). *Single Parents*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. "Diakses pada tanggal 11 Februari 2020 dari situs: <http://kbbi.web.id/pusat>".
- \_\_\_\_\_. *KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. "Diakses pada tanggal 11 Februari 2020 dari situs: <http://kbbi.web.id/pusat>".
- Lestari S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maramis W.F. (2005). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oetari Wahyu Wardhani. "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Baynyuroto Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamaningsih, Felisias. (2016). "Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus)". *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan*.
- P. N. H. Simanjuntak. (2007). *Pokok-pokok Hukum Perdana Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djamnatan.
- Robert Kwick. (2008). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samino, Saring Marsudi. (2011). *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Sarina Panjewati dan Rosita Taringan. (2014/2015). "Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Sisa Kelas VII SMP Negeri 5 Medan. *Skripsi*..
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan Willis S. (2013). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- V. Wiratna Sujarweni. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- William J Goode. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaenal Arifin. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikin.
- Zakiah Darajat. (1993). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Cv Ruhama.



**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Broken Home**  
**(Sebelum Uji Coba)**

Variabel	Sub Indikator	Indikator	pernyataan		
Broken Home	Ciri-ciri Keluarga Broken Home	Kematian salah satu atau kedua orang tua	- Tinggal bersama ayah/ibu tiri		
			- Tinggal bersama kerabat		
		Kedua orangtua berpisah/bercerai	- Anak di asuh oleh ayah		
			- Anak di asuh oleh ibu		
		Hubungan orang tua tidak baik	- Orang tua sering bertengkar		
			- Antara kedua orang tua tidak adanya kasih sayang		
		Hubungan kedua orang tua anak tidak baik	- Anak tidak diperhatikan orang tua		
			- Perilaku orang tua kasar kepada anak		
			- Kebutuhan anak tidak terpenuhi		
		Suasana rumah tegang	- Tidak adanya kehangatan antara orang tua dan anak		
			- Tidak adanya saling tukar pendapat antara orang tua dan anak		
		Orang tua selalu sibuk	- Orang tua sering pulang malam		
			- Orang tua lebih mementingkan karir		
			- Orang tua lupa akan tugas sebagai ayah atau ibu		



## Instrumen Siswa Broken Home

### Tujuan Instrumen

Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengukur kemampuan atau kompetensi siswa, baik dari memperoleh, mengelola dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang digunakan dengan pola pengukuran yang sama.

### Petunjuk pengisian

1. Isilah Identitas anda pada lembaran pernyataan yang diberikan
2. Alah dengan teliti dan cermati pernyataan-pernyataan berikut ini
3. Dalam pernyataan ini tidak ada jawaban benar atau salah. Jawaban adik-adik merupakan informasi untuk membantu penelitian ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kerjasama adik-adik untuk menjawab dengan jujur.
4. Berilah tanda conteng (  $\surd$  ) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan fikiran anda yang sebenarnya dalam memilih.

### Keterangan Jawaban

SL = Selalu

KK = Kadang-Kadang

SR = Sering

TP = Tidak Pernah

### Contoh:

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SL	SR	KK	TP
1	Saya suka menyontek teman saat UTS			$\surd$	

Atas kesediaan, kerjasama, dan bantuan adik-adik, peneliti mengucapkan terimakasih  
SELAMAT MENERJAKAN

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SL	SR	KK	TP
1	Orang tua tiri merawat saya sama seperti orang tua kandung				
2	Saya bersikap acuh kepada orang tua tiri				
3	Saya bahagia karena disayangi oleh kerabat dekat				

4	Saya tertekan tinggal bersama kerabat dekat				
5	Kebutuhan hidup saya dipenuhi oleh ayah				
6	Saya di acuhkan jika tinggal bersama ayah				
7	Saya di perhatikan jika tinggal bersama ibu				
8	Ibu merawat saya dengan penuh kasih sayang				
9	Semenjak tinggal bersama ayah, ibu menjadi acuh terhadap saya				
10	Saya berusaha mendamaikan ayah dan ibu saat bertengkar				
11	Saya menghibur diri sendiri ketika orang tua bertengkar				
12	Ketika orang tua bertengkar, saya bersikap acuh				
13	Saya hanya bisa terdiam jika mendengar orang tua bertengkar				
14	Ayah penuh bersikap penuh kasih sayang terhadap ibu				
15	Saya melihat ayah kurang kasih sayang atau perhatian terhadap ibu				
16	Setelah ibu berpisah, ayah masih memperhatikan saya				
17	Setelah orang tua berpisah, saya masih mendapatkan perhatian yang cukup				
18	Walaupun masih berpisah, orang tua bersikap penuh kasih sayang terhadap saya				
19	Ibu berusaha membela saya dari amarah ayah				
20	Meskipun orang tua berpisah, ayah masih memberikan kebutuhan saya				
21	Setelah orang tua saya berpisah, saya sulit untuk mendapatkan kebutuhan yang diperlukan				
22	Ketika ayah lupa dengan kegiatannya, ibu berusaha untuk mengingatkan ayah				
23	Saya tertekan saat orang tua berselisih paham di dalam rumah				
24	Saya menerima pemasukan yang diberikan orang tua				
25	Saya menghargai saran yang diberikan orang tua				
26	Saya memahami orang tua sibuk dengan pekerjaannya				
27	Saya memberikan semangat, jika orang tua pulang				

	kerja malam dalam keadaan lelah				
28	Jarang waktu berkumpul antara saya dengan orang tua				
29	Saya membantu orang tua saat sakit				
30	Saya membantu orang tua saya bekerja				
31	Saya bersikap acuh saat orang tua sedang sakit meminta bantuan pada saya				
32	Saya bangga memiliki orang tua yang utuh				

